

PERILAKU INOVATIF KEPALA SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN SARANA ICT SMP

Anita (Dinas Pendidikan Kota Lubuklinggau)

e-mail: anita.muhabbir01@gmail.com

Rambat Nur Sasongko (Prodi MAP FKIP Unib)

Turdjai (Prodi TP FKIP Unib)

Abstract: The purpose of this study is to describe the school principal innovativeness in ICT Facilities and Infrastructure management at Junior High School Number 2 Lubuklinggau. This study uses descriptive qualitative method. The subjects of this study are the school principal, the vice of the school principals, the teacher, the staff, and the students. The data were collected by means of interview, observation, and documentation and analyzed by using qualitative descriptive technique as proposed by Miles and Huberman. The result of this study shows: (1) The planning of ICT facilities and infrastructure has conformed with the school vision and mission (2) The school principal cooperated with the vice school principal in ICT facilities and infrastructure provision (3) The process of ICT facilities inventory is only done by the vice school principal without the school principal intervention (4) The school principal has utilized the ICT facilities base of its function (5) The school principal is not innovative in term of ICT facilities and infrastructure storage system, and (6) The school principal is not innovative in ICT facilities and infrastructure maintenance system.

Keywords: school principal, innovativeness, ict facilities and infrastructure management.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan inovasi sekolah dalam pengelolaan Sarana dan Prasarana TIK di SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif seperti yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Perencanaan sarana dan prasarana TIK telah sesuai dengan visi dan misi sekolah (2) Kepala sekolah bekerja sama dengan kepala sekolah dasar penyediaan sarana dan prasarana TIK (3) Proses ICT persediaan fasilitas hanya dilakukan oleh kepala sekolah tanpa intervensi kepala sekolah (4) Kepala sekolah telah menggunakan basis fasilitas TIK untuk fungsinya (5) Kepala sekolah tidak inovatif dalam hal fasilitas sarana dan prasarana TIK, dan (6) Kepala sekolah tidak inovatif dalam sistem sarana dan prasarana TIK.

Kata kunci: kepala sekolah, inovasi, fasilitas ketenagakerjaan dan manajemen infrastruktur

PENDAHULUAN

Kepala sekolah sebagai *top leader* di sekolah bertanggungjawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan anggota sekolah mendayagunakan dan mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer sarana dan prasarana, kepala sekolah mengelola semua yang terdapat di sekolah yang meliputi gedung, pekarangan, dan peralatan secara lebih berdaya guna. Segala sesuatu yang ada di sekolah sedapat mungkin dimanfaatkan sebagai pelayanan untuk menunjang proses belajar mengajar. Kontrol dan koreksi merupakan tanggungjawab yang harus

dilakukan secara terus menerus dan sistematis terhadap kondisi-kondisi sarana dan prasarana di sekolah. Hal sekecil apapun harus menjadi target pengawasan dan hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab kepala sekolah dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman.

Kepala sekolah selaku *top manager* di sekolah seharusnya memiliki perilaku inovatif di bidang sarana dan prasarana agar tercipta kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun siswa untuk berada di sekolah dan menyediakan alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan

dan pembelajaran, baik sebagai pengajar, maupun pelajar.

Matthew B. Miles (1973:14) menyatakan, “*innovation is the species of the genus change*”. Inovasi merupakan spesies perubahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melakukan inovasi berarti melakukan perubahan. Dalam hal ini kepala sekolah kreatif melakukan terobosan baru yang terus menerus dan konsisten dalam memperbaiki pembelajaran di sekolah. Perilaku inovatif kepala sekolah dibidang sarana dan prasarana pembelajaran yaitu berupa: 1) Pengetahuan tentang hal-hal baru dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran, 2) Penerimaan terhadap hal-hal baru dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran, 3) Penerapan hal-hal baru dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran, dan 4) Kecenderungan untuk berani mengambil resiko atas sikapnya menerima dan menerapkan hal-hal baru dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran.

Salah satu inovasi sarana pembelajaran adalah penggunaan *Information Communication and Technology* (ICT). Dalam konteks pendidikan, penggunaan alat ini bukan saja mampu membantu tugas-tugas pengurusan dan administrasi, tetapi juga berpotensi besar sebagai alat untuk memperoleh informasi tentang pengajaran dan pembelajaran bagi hampir semua mata pelajaran. Melalui penggunaan alat teknologi ini, suasana belajar mengajar menjadi lebih menarik dan mempunyai potensi yang baik untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Penggunaan multimedia melalui komputer adalah sebagian dari cabang ICT yang berupaya untuk menggabungkan berbagai media seperti teks, suara, gambar, animasi dan video dalam suatu alat yang membuatnya sebagai teknologi media belajar mengajar yang lebih menarik dan praktikal.

Kepala sekolah yang memiliki perilaku inovatif akan melakukan terobosan baru dan konsisten dalam memperbaiki pembelajaran di sekolah, salah satunya dengan menggunakan sarana pembelajaran ICT ini. Melalui penggunaan alat teknologi ini, suasana belajar mengajar menjadi lebih menarik dan mempunyai potensi yang baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, penulis temukan bahwa secara umum kepala sekolah di Kota Lubuklinggau belum mencerminkan sebagai kepala sekolah yang inovatif.

Masalah mendasar yang menjadi penyebabnya adalah kepala sekolah belum memiliki motivasi yang tinggi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan anggota sekolah mendaya-gunakan dan mengembangkan potensinya secara optimal, terlihat dari masih ada beberapa sekolah yang belum memanfaatkan sarana ICT dalam pembelajaran secara optimal yang mendukung peserta didik agar dapat mencapai prestasi di bidang intrakurikuler dan/atau ekstrakurikuler.

Salah satu sekolah yang ada di kota Lubuklinggau adalah SMP Negeri 2 Lubuklinggau sebagai sekolah yang termasuk tertua di kota ini dan mempunyai jumlah rombongan belajar (rombel) yang besar dan siswanya telah banyak mengukir prestasi baik di bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Namun lingkungan belajar yang ada belum didukung sarana ICT yang memadai diantaranya adalah 1) Hot spot area yang jarak jangkauannya masih sempit sehingga daerah akses internet belum menjangkau seluruh daerah sekolah, 2) jumlah LCD proyektor terbatas, sehingga belum maksimal dipergunakan oleh seluruh guru, 3) Lab bahasa yang frekuensi penggunaannya belum maksimal, dan 4) jumlah komputer dan laptop yang masih kurang dibandingkan dengan jumlah siswa yang telah mencapai seribu orang.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Inovatif Kepala Sekolah dalam Manajemen Sarana ICT di SMP Negeri 2 Lubuklinggau”.

Rumusan masalah umum penelitian ini adalah bagaimana perilaku inovatif kepala sekolah dalam manajemen sarana ICT di SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Selanjutnya rumusan masalah khusus adalah bagaimana perilaku inovatif kepala sekolah dalam perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, penyimpanan, dan pemeliharaan sarana ICT di SMP Negeri 2 Lubuklinggau.

Tujuan umum penelitian adalah untuk mendeskripsikan perilaku inovatif kepala sekolah dalam manajemen sarana ICT di SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Tujuan khusus penelitian adalah untuk mendeskripsikan perilaku inovatif kepala SMP Negeri 2 Lubuklinggau dalam perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, penyimpanan, dan pemeliharaan sarana ICT di SMP Negeri 2 Lubuklinggau.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini karena pada penelitian ini penulis mendeskripsikan tentang perilaku inovatif kepala sekolah dalam manajemen sarana ICT di SMP Negeri 2 Lubuklinggau.

Subjek penelitian adalah a) Kepala sekolah, b) Wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana, c) guru, d) komite dan e) siswa.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala SMP Negeri 2 Lubuklinggau telah memiliki perilaku inovatif dalam manajemen sarana ICT. Perencanaan sarana ICT di SMP Negeri 2 Lubuklinggau sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam perencanaan ada tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dari sarana ICT. Sumber dana untuk pembiayaan sarana ICT berasal dari dana yang bertumpu pada dana operasional sekolah (dana BOS). Kepala SMP Negeri 2 Lubuklinggau telah memiliki perilaku inovatif dalam perencanaan sarana ICT, walaupun ada beberapa hal yang belum inovatif seperti kepala sekolah belum melakukan terobosan-terobosan baru dalam perencanaan ICT ini, misalnya membuat proposal bantuan sarana ICT kepada pemerintah atau mengajak masyarakat sekolah untuk berswadaya membeli sarana ICT yang diperlukan demi kelancaran proses belajar mengajar.

Pengadaan sarana ICT di SMP Negeri 2 Lubuklinggau dilakukan oleh kepala sekolah dibantu oleh wakil sarana dan prasarana. Sarana ICT yang telah ada yaitu lab komputer, lab bahasa, *hot spot area*, LCD proyektor, laptop, telepon, televisi dan radio. Jumlah komputer di lab komputer jumlahnya masih kurang dibandingkan dengan jumlah siswa, jumlah LCD proyektor juga masih kurang jika dibandingkan dengan jumlah guru yang menggunakannya. Kepala SMP Negeri 2 Lubuklinggau sudah memiliki perilaku inovatif dalam kegiatan pengadaan sarana ICT yaitu adanya lab komputer dan lab bahasa telah berfungsi dengan baik untuk menunjang pembelajaran dan *hot spot area* berfungsi dengan baik untuk membantu guru dan staf TU mengakses internet untuk berbagai macam keperluan.

Inventarisasi sarana ICT secara keseluruhan dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Setiap pembelian sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Lubuklinggau selalu dilakukan inventarisasi. Inventarisasi dilakukan dengan cara serah terima alat dan barang dengan suatu bukti penerimaan alat dan barang kemudian dibuat pembukuannya. Perbaikan data inventaris barang terus juga dilakukan sesuai dengan informasi terkini. Pencatatan alat dan barang inventaris di SMP Negeri 2 Lubuklinggau sudah dilakukan dalam buku induk barang inventaris, namun untuk buku golongan alat dan barang inventaris belum dilakukan. Kepala SMP Negeri 2 Lubuklinggau belum inovatif dalam hal inventarisasi sarana ICT, yaitu belum dilakukan inventarisasi secara periodik dan cermat sehingga masih ada sarana ICT yang belum diinventarisasi dengan baik dan juga ada sejumlah sarana ICT yang sudah tidak layak pakai masih belum dilakukan penghapusan sarana.

Kepala SMP Negeri 2 Lubuklinggau telah inovatif dalam pemanfaatan sarana ICT dan telah sesuai dengan fungsi sarana ICT. Pemanfaatan sarana ICT di SMP Negeri 2 Lubuklinggau yaitu 1) sarana ICT sebagai media pengajaran yaitu sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar dalam kelas. Media ini berupa media audio, media visual dan media audiovisual. Media ini menggunakan sarana ICT berupa CD interaktif, laptop, radio, dan LCD proyektor, 2) *hot spot area* (internet) dimanfaatkan sebagai penyedia layanan informasi akademik, penyedia bahan belajar tambahan dan penyedia referensi yang paling lengkap bagi guru, selain itu sarana ICT di SMP Negeri 2 Lubuklinggau juga menunjang proses pembelajaran, 3) sarana ICT sebagai pembangun sistem informasi manajemen (SIM) sekolah, sehingga SIM di SMP Negeri 2 Lubuklinggau dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

Kepala SMP Negeri 2 Lubuklinggau belum inovatif dalam hal penyimpanan sarana ICT. Pelaksanaan penyimpanan sarana ICT yang dilakukan di SMP Negeri 2 Lubuklinggau belum sepenuhnya baik. Penyimpanan sarana ICT yang ada seperti *headphone* seharusnya memerlukan tempat khusus seperti lemari untuk menggantung *headphone* ketika tidak digunakan dan Peralatan *hot spot* yang hanya terdiri atas seperangkat kecil peralatan yang mudah untuk disimpan tetapi tidak disimpan di suatu lemari khusus.

Kepala sekolah belum inovatif dalam hal pemeliharaan sarana ICT. Pemeliharaan sarana ICT di SMP Negeri 2 Lubuklinggau hanya sebatas dilakukan perawatan jika terjadi kerusakan pada sarana yang ada. Pemeliharaan sarana seperti ini belum maksimal karena akan menyebabkan cepatnya proses kepunahan dari barang tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah kepala SMP Negeri 2 Lubuklinggau telah memiliki perilaku inovatif dalam manajemen sarana ICT dalam kegiatan perencanaan, pengadaan dan pemanfaatannya, namun kurang inovatif dalam kegiatan inventarisasi, penyimpanan dan pemeliharaan sarana ICT.

Saran

Saran dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut : *Pertama*, Perencanaan ICT harus dilakukan secara sistematis sehingga dapat mencapai tujuan. Terobosan-terobosan baru dalam perencanaan ICT ini bisa dilakukan, seperti pengajuan bantuan sarana ICT kepada pemerintah atau mengajak masyarakat sekolah untuk berswadaya membeli sarana ICT yang diperlukan demi kelancaran proses belajar mengajar. *Kedua*, Perilaku inovatif dalam kegiatan pengadaan sarana ICT sangat diperlukan dan hendaknya memperhatikan aspek fungsi (utilitas) dan standar kualitas agar dapat dioperasikan sesuai dengan fungsinya. *Ketiga*, Perilaku inovatif dalam kegiatan Inventarisasi sarana ICT yaitu melakukan inventarisasi secara periodik agar tercipta administrasi barang, penghematan keuangan dan mempermudah pemeliharaan dan pengawasan. Apabila dalam inventarisasi terdapat sejumlah sarana yang sudah tidak layak pakai maka perlu dilakukan penghapusan. *Keempat*, Pemanfaatan sarana ICT

di lingkungan sekolah hendaknya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Agar sesuai dengan tujuan, maka salah satu perilaku inovatif dalam pemanfaatan sarana ICT yaitu melakukan pengawasan sehingga tidak terjadi penyalahgunaan sarana yang ada. *Kelima*, Perilaku inovatif dalam kegiatan penyimpanan sarana ICT yaitu dengan cara memperhatikan sifat-sifat dari sarana dan jangka waktu penyimpanan. Dengan demikian sarana akan terjaga dengan baik dan memudahkan pengawasan. *Keenam*, Perilaku inovatif dalam kegiatan pemeliharaan sarana ICT yaitu melakukan pemeliharaan secara berkala dan berkesinambungan dengan memperhatikan masa pakai sehingga sarana yang ada tetap dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Davila, Epstein, dan Shelton, 2009, *Profit-Making Innovation*, Jakarta: PT Buana Ilmu Popular
- Iskandar, Sofyan, 2008, *Kemampuan Pembelajaran dan Keinovatifan Guru*, Universitas Yogyakarta
- Joe Tidd, John Bessant, dan Keith Pavitt, 2003, *Managing Innovation, Integrating Technological, Market and Organizational* (Chichester, John Wiley & Son, l.Td)
- King and Anderson, 2002, *Managing Innovation and Change: A critical guide for organization*, Australia: Thomson
- Matthew B. Miles, 1973, *Innovation in Education*, New York, : Bereau of Publication Teacher College Columbia University
- Sujadi, Firman, Nursanti Riandini. 2008. *Mengenal Komputer dan Perangkatnya*. Bandung : Shakti Adiluhung
- Udin Syaefudin Sa'ud, 2014, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta